

Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk di Era *Post Truth*

Samuel Agus Setiawan^a

^a*Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung*

email: samuelsttsbl@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 21 Januari 2026

Direvisi 27 Maret 2026

Diterima 02 April 2026

Terbit 30 June 2026

Kata kunci:

Pendidikan

Agama Kristen

Masyarakat Majemuk

Era *Post Truth*

Kohesi Sosial

Keywords:

Education

Christian Religious

Pluralistic Society

Post Truth Era

Social Cohesion

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia saat ini berhadapan dengan kompleksitas masyarakat majemuk yang diperparah oleh disrupsi era post-truth, di mana relativisme kebenaran, misinformasi, dan polarisasi sosial menjadi tantangan utama. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi implementatif bagi PAK agar mampu mempertahankan identitas iman Kristen sekaligus mempromosikan harmoni sosial. Melalui metode kepustakaan (library research), kajian ini menganalisis landasan teologis PAK berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, lalu mengontekstualisasikannya dengan dinamika sosiologis masa kini. Hasil studi mengindikasikan bahwa PAK tidak lagi sekadar wadah transmisi dogma, melainkan instrumen esensial untuk membentuk nalar kritis dan resiliensi spiritual umat melalui internalisasi nilai kasih dan keadilan. Strategi yang diusulkan mencakup penguatan literasi media, praksis dialog lintas agama yang inklusif, penerapan kurikulum multikultural, serta optimalisasi teknologi digital untuk menyemai narasi teologis yang damai. Kesimpulannya, penelitian ini menawarkan kerangka teologis-pedagogis bagi para pendidik guna memperkuat peran PAK sebagai kekuatan transformatif yang merawat kohesi sosial di tengah krisis kebenaran abad ke-21.

ABSTRACT

Christian Religious Education in Indonesia currently faces the complexities of a pluralistic society, which are exacerbated by the disruptions of the post-truth era, where truth relativism, misinformation, and social polarization have emerged as primary challenges. This study aims to formulate implementable strategies for PAK to preserve Christian faith identity while simultaneously promoting social harmony. Utilizing a library research method, this study analyzed the theological foundations of PAK based on the Old and New Testaments, subsequently contextualizing them within contemporary sociological dynamics. The findings indicate that PAK is no longer merely a medium for doctrinal transmission; rather, it is an essential instrument for cultivating critical reasoning and spiritual resilience among believers through the internalization of the values of love and justice. The proposed strategies encompass strengthening media literacy, fostering inclusive interfaith dialogue, implementing multicultural curricula, and optimizing digital technology to disseminate peaceful theological narratives. In conclusion, this research offers a theological-pedagogical framework for educators to solidify the role of PAK as a transformative force that nurtures social cohesion amidst the truth crisis of the 21st century.

PENDAHULUAN

Eksplorasi manusia terhadap pengetahuan dan kebenaran merupakan proses yang dinamis dan terus beradaptasi dengan perkembangan era. Tuntutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan telah mendorong manusia untuk berpikir lebih kritis yang bermuara pada semakin kompleksnya lanskap pengetahuan. Saat ini kemajuan sains yang terintegrasi dengan teknologi mutakhir tidak hanya mendisrupsi kehidupan sosial tetapi juga menggeser standar kebenaran konvensional menuju fenomena pasca-kebenaran (*Post Truth*). Peralihan paradigma media dari konvensional menjadi digital merupakan faktor determinan dibalik maraknya era *Post Truth*. Kehadiran media sosial sebagai produk digitalisasi memang mempercepat diseminasi informasi namun di sisi lain hal ini memicu tantangan serius terkait validitas dan keandalan informasi yang beredar di ruang siber.¹ Ditengah perkembangan teknologi yang mempercepat pertukaran informasi era *Post Truth* secara singkat mengubah cara masyarakat memahami dan memproses kebenaran termasuk dalam ranah spiritualitas keagamaan.

Istilah *Post Truth* yang dinobatkan sebagai salah satu kata yang masuk dalam kamus bahasa tahun 2016 oleh Oxford Dictionaries merujuk pada kondisi dimana fakta objektif sering kali kalah berpengaruh dibandingkan emosi, narasi pribadi dan keyakinan subjektif dalam membentuk opini publik.² Fenomena ini diperparah oleh ledakan media sosial yang memungkinkan informasi baik yang benar maupun yang salah menyebar dengan cepat tanpa filter yang memadai. Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama yang kaya namun sering kali diwarnai ketegangan sosial hal ini mengakibatkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan kompleks untuk tetap relevan di tengah masyarakat majemuk yang dipengaruhi oleh dinamika era *Post Truth*. Penyebaran berita hoax, polarisasi sosial dan relativisme kebenaran menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai iman Kristen tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi media untuk menavigasi dunia yang penuh dengan narasi yang saling bertentangan.³ Oleh karena itu dibutuhkan model Pendidikan Agama Kristen yang dapat beradaptasi dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia di era *Post Truth*, membuka wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat menjadi kekuatan transformatif untuk mempromosikan harmoni sosial, toleransi dan kebenaran yang bertanggung jawab.

¹ Herman Purba and Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Truth, *Post Truth*, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (April 2023).

² Oxford University Press- USA, "Oxford Dictionaries Word of the Year 2016," accessed June 15, 2025, https://www.prweb.com/releases/oxford_dictionaries_word_of_the_year_2016/prweb13849756.htm.

³ Talizaro Tafonao and Prasetyo Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (June 2020): 1, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30>.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang beriman sekaligus mampu hidup berdampingan dalam keberagaman agama. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia Indonesia juga menjadi rumah bagi komunitas Kristen, Hindu, Buddha, dan kelompok agama lainnya yang signifikan menciptakan lanskap sosial yang kaya namun penuh tantangan.⁴ Dalam konteks ini Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas mengajarkan doktrin Kristen tetapi juga mempromosikan dialog antaragama untuk mengurangi ketegangan dan membangun kohesi sosial. Penelitian oleh Koukounaras-Liagkis menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas budaya, terutama di tengah krisis sosial yang memperburuk polarisasi.⁵ Namun era *Post Truth* memperumit misi ini dengan munculnya fenomena seperti penyebaran hoax yang memperdalam ketidakpercayaan dan konflik antar kelompok agama. Sebagai contoh selama pandemi COVID-19 misinformasi tentang kesehatan dan agama menyebar luas melalui platform digital dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap otoritas agama dan ilmiah.⁶ Selain itu minat generasi muda terhadap spiritualitas di luar struktur agama tradisional sebagaimana disoroti oleh Hermanto Sihotang membuka peluang bagi Pendidikan Agama Kristen untuk menarik siswa ke dalam diskusi mendalam tentang iman, moral dan kebenaran secara khusus melalui teknologi dan media.⁷ Dengan memanfaatkan teknologi digital diharapkan Pendidikan Agama Kristen dapat menyebarkan nilai-nilai Kristen yang inklusif, melawan narasi yang memecah belah dan memperkuat peran pendidikan agama sebagai jembatan menuju pemahaman bersama.

Tantangan era *Post Truth* bagi PAK tidak hanya terbatas pada misinformasi tetapi juga mencakup tekanan hukum, politik, dan sosial yang dapat membatasi ekspresi keberagaman agama dalam pendidikan. Di beberapa negara seperti Amerika Serikat terdapat upaya untuk memprioritaskan agama tertentu dalam pendidikan publi, yang berpotensi mengurangi ruang untuk dialog antaragama dan memperburuk polarisasi.⁸ Di Indonesia meskipun konstitusi menjamin kebebasan beragama PAK sering menghadapi ekspektasi untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sekuler atau mayoritas yang dapat melemahkan identitas doktrinalnya. Era *Post Truth* juga memperkenalkan tantangan

⁴ Lene Pedersen, "Religious Pluralism in Indonesia," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (October 2016): 387–98, <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.

⁵ Marios Koukounaras-Liagkis, "Religion and Religious Diversity within Education in a Social Pedagogical Context in Times of Crisis: Can Religious Education Contribute to Community Cohesion?," *International Journal of Social Pedagogy* 4, no. 1 (January 2015): 1, <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2015.v4.1.007>.

⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Melawan Covid-19 dengan Agama dan Sains (Medis) untuk Normal Baru Di Indonesia," *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, 1–10.

⁷ Hermanto Sihotang, "Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 2, <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.16>.

⁸ M. Taufiq Rahman, *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*, 1st ed. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 8.

relativisme kebenaran di mana semua pandangan dianggap sama valid sehingga menyulitkan pendidikan agama untuk mempertahankan otoritas ajaran sambil tetap menghormati perspektif lain.⁹ Namun tantangan ini juga membawa peluang yang signifikan bagi PAK. Era *Post Truth* mendorong PAK untuk kembali ke prinsip-prinsip dasar iman Kristen, seperti kebenaran, kasih, dan keadilan, sambil memanfaatkan minat generasi muda terhadap spiritualitas untuk membangun diskusi yang relevan dan bermakna. Dengan mengintegrasikan literasi media dan berpikir kritis dalam kurikulum PAK dapat membekali siswa untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan fakta dari fiksi dan berkontribusi pada diskursus publik yang lebih konstruktif.

Topik "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk di Era *Post Truth*" menarik untuk diteliti karena relevansinya dengan isu kontemporer yang mendesak dan implikasinya bagi pendidikan, teologi dan harmoni sosial. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting dengan mengeksplorasi interseksi antara iman, rasio dan keberagaman dalam konteks pendidikan dengan tema yang memiliki signifikansi baik dalam filsafat pendidikan maupun teologi praktis. Dengan menganalisis bagaimana PAK dapat menavigasi dinamika era *Post Truth* dari polarisasi sosial hingga penyebaran misinformasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pendidik, teolog, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat peran PAK di Indonesia. Lebih jauh topik ini relevan karena berpotensi menghasilkan strategi Pendidikan Agama Kristen yang mendukung harmoni sosial ditengah keberagaman agama sekaligus menjawab kebutuhan generasi muda akan makna spiritual di era digital. Dalam konteks Indonesia dimana keberagaman agama sering kali diuji oleh ketegangan sosial dan politik PAK memiliki potensi untuk menjadi kekuatan transformatif yang tidak hanya mempertahankan identitas Kristen tetapi juga mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif, kritis, dan berpikiran terbuka.¹⁰ Dengan demikian penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga memiliki implikasi praktis yang menawarkan solusi untuk tantangan pendidikan agama di tengah realitas sosial yang terus berubah.

Ronaldinno dalam penelitiannya menyatakan bahwa reaktualisasi prinsip-prinsip kebenaran Kristen yang bersumber dari Firman Tuhan menjadi sangat krusial untuk diterapkan dalam realitas masyarakat majemuk dalam konteks modern.¹¹ Pendekatan ini akan memungkinkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk lebih responsif terhadap dinamika sosial, memfasilitasi dialog yang konstruktif di tengah keberagaman, serta

⁹ Cevi Mochamad Taufik and Nana Suryana, *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 3.

¹⁰ Zummy Anselmus Dami, "Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (February 2019): 1, <https://doi.org/10.22146/jf.42315>.

¹¹ Ronaldinno Zet Ronaldinno Zet, "Kajian Prinsip-Prinsip Penggembalaan Yang Efektif Dalam Yohanes 10:1-21 Dan Implikasinya Pada Keberadaan Jemaat Modern," *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 2023): 105–20, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.58>.

memperkokoh peran institusi pendidikan Kristen dalam merawat harmoni tanpa mengorbankan identitas teologisnya. Melalui elaborasi prinsip-prinsip kebenaran Kristen tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan panduan strategis bagi para pendidik dan praktisi PAK. Tujuannya adalah agar proses edukasi dan pembinaan iman dapat membekali peserta didik dengan daya kritis yang memadai. Lebih lanjut, tulisan ini diorientasikan untuk meningkatkan literasi dan resiliensi umat Kristen, sehingga mereka mampu berpartisipasi aktif merespons distorsi informasi, serta berkontribusi nyata sebagai agen damai sejahtera di tengah pluralitas masyarakat.

Penelitian ini akan mengeksplorasi kerangka teoritis yang mendukung PAK dalam menghadapi era *Post Truth*, menganalisis studi kasus dari berbagai konteks masyarakat majemuk dan mengevaluasi strategi pendidikan yang dapat memperkuat strategi PAK dalam mempromosikan toleransi dan kebenaran. Dengan mengintegrasikan pendekatan antaragama, literasi media, dan berpikir kritis, PAK dapat menjadi model pendidikan yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan PAK, baik melalui pengembangan kurikulum berbasis digital maupun melalui kampanye nilai-nilai Kristen yang inklusif di platform media sosial. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dinamika PAK di era *Post Truth* tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan masyarakat yang harmonis dan berpikiran kritis, yang mampu menavigasi kompleksitas keberagaman agama dan informasi di abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat majemuk di era *Post Truth*. Pendekatan ini melibatkan analisis sistematis terhadap sumber-sumber akademik, seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah, yang relevan dengan tema keberagaman agama, pendidikan agama, dan dinamika *Post Truth*. Tidak hanya sesuai dengan topik pembahasan sumber yang dipilih juga terbatas pada sumber yang diterbitkan dalam 10 tahun kebelakang. Studi literatur dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan sintesis data dari berbagai perspektif teoritis dan empiris tanpa memerlukan pengumpulan data primer, sehingga cocok untuk mengeksplorasi isu kompleks dalam konteks teologis dan sosial. Menurut Alif dan Olif, metode studi literatur efektif untuk membangun kerangka konseptual yang kuat melalui evaluasi kritis terhadap literatur yang ada.¹² Proses penelitian meliputi seleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas, diikuti dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan gap dalam literatur, yang kemudian digunakan untuk merumuskan strategi PAK yang responsif terhadap tantangan era *Post Truth*.

¹² Muhammad Alif and Olif Solihin, *KAJIAN TINJAUAN LITERATUR DALAM PENELITIAN SOSIAL*, 11, no. 2 (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter, iman, dan moral individu berdasarkan ajaran Kristen, dengan fokus pada pengembangan hubungan yang mendalam dengan Tuhan serta pemahaman terhadap nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebenaran. Secara esensial, PAK tidak hanya berfokus pada transmisi doktrin teologis, tetapi juga pada transformasi holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.¹³ Menurut Andreas & Carolina PAK adalah proses yang disengaja untuk memfasilitasi pertumbuhan iman dan pengembangan karakter Kristen melalui pengajaran, refleksi, dan praktik hidup.¹⁴ Hal ini senada dengan pendapat Ristam, dkk., bahwa selain menyampaikan konsep-konsep teologis, para pembelajar PAK juga diarahkan pada pengembangan karakter Kristiani yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹⁵ Hakekat PAK terletak pada integrasi iman dan kehidupan dimana pendidikan ini berfungsi sebagai sarana untuk membimbing individu dalam memahami kehendak Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia PAK juga memiliki peran untuk mempromosikan toleransi dan dialog antaragama sehingga menjadi jembatan antara iman Kristen dan harmoni sosial.

Secara esensial Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai ruang dialektika untuk mengolah pemikiran skeptis peserta didik tanpa meninggalkan prinsip-prinsip alkitabiah. Menurut Samuel orientasi utama dari disiplin ini adalah membangun kerangka berpikir yang sistematis guna menguji narasi fundamentalisme dan tekanan doktrinal yang tidak rasional. Melalui pendampingan dan pelatihan yang intensif, PAK bertujuan membawa peserta didik pada pemahaman yang utuh terhadap materi ajar, yang bermuara pada tingkat kedewasaan spiritual dan personal yang matang.¹⁶ Melalui fondasi nalar kritis dan teologis yang kuat inilah peserta didik diharapkan memiliki resiliensi dalam menghadapi tantangan era pasca-kebenaran (post-truth) tanpa harus kehilangan esensi identitas imannya.

PAK tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kerendahan hati, dan keadilan. Hakekatnya mencakup pembentukan identitas Kristen yang

¹³ Melyar Mes et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.52960/jd.v2i2.150>.

¹⁴ Andreas Fernando and Carolina Etnasari Anjaya, "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 2022): 1, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>.

¹⁵ Ristan Rakim et al., "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital," *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (June 2025): 1-19, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.155>.

¹⁶ Samuel Delahoya, "Fondasi Pendidikan Agama Kristen Menurut Filsafat Rasionalisme," *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 172-83, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i2.94>.

kuat namun inklusif yang memungkinkan individu untuk hidup sebagai saksi iman di tengah keberagaman budaya dan agama. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka didorong untuk merefleksikan nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan pribadi dan sosial mereka.¹⁷ Sebagaimana dinyatakan oleh Groome pendidikan agama Kristen harus mengintegrasikan narasi iman dengan pengalaman hidup sehingga menghasilkan transformasi yang berarti.¹⁸ Dalam hal ini PAK bukan sekadar mata pelajaran tetapi sebuah proses pembentukan holistik yang berupaya menanamkan nilai-nilai Kristen sambil mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia modern termasuk di era *Post Truth* yang penuh dengan relativisme dan misinformasi.

PAK dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) memberikan dasar teologis yang kokoh untuk pendidikan agama Kristen. Dalam Perjanjian Lama, pendidikan agama berpusat pada pengajaran Taurat dan tradisi iman kepada generasi berikutnya, sebagaimana diperintahkan dalam Ulangan 6:6-7: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan... ajarkanlah itu kepada anak-anakmu dan bicarakanlah itu."¹⁹ Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab komunal yang bertujuan untuk memelihara hubungan dengan Tuhan melalui pengajaran yang konsisten dan kontekstual. Dalam konteks PL, pendidikan agama berfokus pada pengenalan akan kedaulatan Tuhan, hukum-hukum-Nya, dan sejarah penyelamatan umat Israel, yang menjadi dasar identitas iman. Prinsip ini menunjukkan bahwa PAK harus bersifat generatif, memastikan bahwa nilai-nilai iman ditransmisikan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam Perjanjian Baru, landasan PAK diperluas melalui ajaran Yesus Kristus dan para rasul, yang menekankan kasih, pengampunan, dan misi untuk menjadi terang dunia (Matius 5:14-16). Yesus, sebagai Guru Agung, menggunakan pendekatan pengajaran yang kontekstual, seperti perumpamaan, untuk menyampaikan kebenaran rohani dalam bahasa yang relevan bagi pendengar-Nya. Prinsip ini menjadi landasan bagi PAK modern untuk mengadopsi metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan konteks budaya mereka. Selain itu, Amanat Agung dalam Matius 28:19-20: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku", menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki dimensi misiologis, yang tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga mempersiapkan individu

¹⁷ Rufina Leong, "PENDIDIKAN KRISTEN DI ABAD ERA GLOBALISASI: STRATEGIC TEACHING AND LEARNING YANG BERORIENTASI KEPADA STUDENTS-CENTERED," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 29–40, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.52>.

¹⁸ Betris et al., "REFLEKSI TEOLOGIS MENGGUNAKAN SHARING CHRISTIAN PRAKTIS (SCP) DALAM PENDIDIKAN KRISTEN," *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 5 (2025), <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpi/issue/view/730>.

¹⁹ "Ulangan 6:6-7 (TB)," Alkitab SABDA, accessed June 16, 2025, https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ulangan%206:6-7*&mode=text.

untuk menjadi saksi iman dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Dalam PB pendidikan agama juga menekankan pentingnya transformasi batin, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:2 yang mendorong pembaruan budi untuk memahami kehendak Tuhan. Dengan demikian, landasan PL dan PB menegaskan bahwa PAK harus mengintegrasikan pengajaran doktrinal dengan pengalaman hidup yang kontekstual, sehingga relevan bagi masyarakat majemuk dan era modern.

Di era *Post Truth* di mana fakta objektif sering kali dikalahkan oleh emosi dan narasi subjektif, PAK memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk individu yang kritis, beriman, dan bertanggung jawab. Era ini, sebagaimana didefinisikan oleh Oxford Dictionaries, ditandai oleh penyebaran informasi yang cepat melalui media sosial, sering kali tanpa verifikasi kebenaran, yang memperburuk polarisasi dan intoleransi.²¹ Dalam konteks ini PAK berperan untuk mengajarkan literasi media dan berpikir kritis, membantu siswa membedakan antara kebenaran Alkitabiah dan narasi yang menyesatkan. Penelitian oleh Atikah Dkk menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan evaluasi kritis terhadap informasi dapat mengurangi dampak negatif dari misinformasi di era *Post Truth*.²² Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kristen, seperti kebenaran dan kasih, PAK dapat membekali siswa untuk menjadi warga negara yang tidak hanya beriman tetapi juga mampu berkontribusi pada diskursus publik yang konstruktif.

Selain itu relevansi PAK di masa kini terletak pada kemampuannya untuk mempromosikan dialog antaragama dalam masyarakat majemuk. Di Indonesia, di mana keberagaman agama sering kali diuji oleh ketegangan sosial, PAK dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman lintas budaya dan mengurangi konflik. Menurut Andy Saputra pendidikan agama yang inklusif dapat memperkuat kohesi sosial dengan mendorong siswa untuk menghormati perbedaan sambil mempertahankan identitas iman mereka.²³ Dalam konteks ini, PAK tidak hanya mengajarkan doktrin Kristen tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih, dan kerendahan hati, yang selaras dengan ajaran Kristus untuk mengasihi sesama (Markus 12:31). Dengan demikian, PAK memiliki potensi untuk menjadi kekuatan transformatif yang mendukung harmoni sosial di tengah keberagaman.

Hakekat Pendidikan Agama Kristen terletak pada upayanya untuk membentuk individu yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab melalui pengajaran yang berlandaskan Alkitab dan relevan dengan konteks sosial. Landasan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan kerangka teologis yang kokoh, menekankan pentingnya

²⁰ Fernando and Anjaya, "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen."

²¹ USA, "Oxford Dictionaries Word of the Year 2016."

²² Atikah Nur'afra et al., "LITERASI MEDIA UNTUK MELAWAN HOAKS," *Sindoro Cendikia Pendidikan* 3, no. 11 (2024): 112-23.

²³ Andy Saputra, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM KURIKULUM MERDEKA," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4, no. 3 (Oktober 2024): 695-704.

transmisi iman yang generatif dan transformasi batin yang kontekstual. Di era *Post Truth* dan masyarakat majemuk, PAK memiliki relevansi yang signifikan dalam mempromosikan literasi kritis, dialog antaragama, dan nilai-nilai Kristen yang inklusif. Dengan mengintegrasikan pendekatan yang responsif terhadap tantangan modern, PAK dapat menjadi kekuatan transformatif yang tidak hanya memperkuat identitas Kristen tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berpikiran terbuka.

Hakekat Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk merujuk pada suatu komunitas sosial yang terdiri dari berbagai kelompok dengan identitas budaya, agama, etnis, bahasa, atau nilai yang berbeda, namun hidup bersama dalam satu wilayah geografis atau sistem sosial tertentu. Konsep ini menekankan keberagaman sebagai ciri utama, di mana setiap kelompok mempertahankan identitasnya sambil berinteraksi dalam kerangka koeksistensi yang harmonis atau, dalam beberapa kasus, penuh tantangan. Menurut Furnivall, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur secara menyeluruh dalam satu unit politik atau budaya.²⁴ Dalam konteks sosiologis masyarakat majemuk tidak hanya ditandai oleh pluralitas, tetapi juga oleh dinamika interaksi antar kelompok yang dapat menghasilkan integrasi, konflik, atau akomodasi.

Di Indonesia, masyarakat majemuk merupakan realitas historis dan sosial yang terbentuk dari keberagaman lebih dari 300 suku bangsa, berbagai agama, dan bahasa daerah yang tersebar di ribuan pulau. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasikun dalam Ifa Nurhayati, masyarakat majemuk di Indonesia mencerminkan struktur sosial yang kompleks, di mana keberagaman budaya dan agama menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun kohesi sosial.²⁵ Keberagaman ini tidak hanya bersifat demografis tetapi juga ideologis dengan perbedaan pandangan yang memengaruhi cara kelompok-kelompok berinteraksi. Dalam konteks global, masyarakat majemuk sering kali dihadapkan pada isu seperti polarisasi, intoleransi, dan tantangan dalam menjaga harmoni sosial, terutama di era *Post Truth* yang ditandai oleh relativisme kebenaran dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu memahami hakekat masyarakat majemuk menjadi krusial untuk merumuskan strategi pendidikan, kebijakan sosial, dan dialog antar kelompok yang mendukung koeksistensi yang produktif.

Hakekat masyarakat majemuk terletak pada dinamika keberagaman yang membentuk identitas kolektif sekaligus menantang kesatuan sosial. Secara esensial, masyarakat majemuk tidak hanya tentang keberadaan perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana perbedaan tersebut dikelola untuk menciptakan harmoni atau, sebaliknya,

²⁴ J. s Furnivall, *Netherlands India A Study Of Plural Economy* (Cambridge At The University Press, 1967), 468, <http://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.532689>.

²⁵ Ifa Nurhayati and Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya," *Akademika* 14, no. 01 (June 2020): 01, <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>.

memicu konflik. Menurut Barth, keberagaman dalam masyarakat majemuk tidak hanya bersifat statis, tetapi juga dinamis, di mana batas-batas etnis atau budaya dipertahankan melalui interaksi sosial yang terus-menerus.²⁶ Dengan kata lain, hakekat masyarakat majemuk mencakup proses negosiasi identitas, di mana kelompok-kelompok berupaya mempertahankan keunikan mereka sambil membangun hubungan dengan kelompok lain dalam kerangka nilai bersama, seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Dalam konteks Indonesia hakekat masyarakat majemuk tercermin dalam prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan persatuan dalam keberagaman. Prinsip ini menunjukkan bahwa masyarakat majemuk tidak harus menghilangkan perbedaan untuk mencapai kesatuan, tetapi justru memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun identitas nasional yang inklusif. Penelitian oleh Muhandis Azzuhri dalam Jurnalnya *Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama* menyoroti bahwa masyarakat majemuk di Indonesia memiliki potensi untuk memperkuat solidaritas sosial melalui dialog antaragama dan antarbudaya, meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan intoleransi.²⁷ Hakekat masyarakat majemuk juga mencakup dualitas antara peluang dan tantangan: di satu sisi, keberagaman dapat menjadi sumber kreativitas, inovasi, dan kekayaan budaya; di sisi lain, tanpa pengelolaan yang bijaksana, keberagaman dapat memicu konflik, diskriminasi, atau segregasi sosial.

Salah satu aspek penting dari hakekat masyarakat majemuk adalah kebutuhan akan dialog antar kelompok untuk mengurangi ketegangan dan membangun pemahaman bersama. Dalam hal ini komunikasi yang rasional dan inklusif dalam ruang publik dapat menjadi dasar untuk mencapai konsensus dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia, dialog ini sering kali diwujudkan melalui forum antaragama, pendidikan multikultural, dan kebijakan yang mendukung keberagaman. Namun, era *Post Truth* memperumit dinamika ini dengan munculnya misinformasi dan narasi yang memecah belah, yang dapat memperdalam polarisasi antar kelompok. Penelitian oleh Tafonao dan Yuliyanto dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* menunjukkan bahwa penyebaran berita *hoax* melalui media sosial telah meningkatkan ketegangan antaragama di Indonesia, menekankan pentingnya literasi media dalam masyarakat majemuk.²⁸ Oleh karena itu hakekat masyarakat majemuk tidak hanya tentang keberagaman itu sendiri, tetapi juga tentang kemampuan masyarakat untuk mengelola keberagaman tersebut melalui pendidikan, komunikasi, dan kebijakan yang inklusif.

²⁶ Fredrik Barth, *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* (United States of America: Waveland Press, 1998), 15.

²⁷ Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)," *Edukasia Islamika* 10, no. 1 (June 2012): 69237.

²⁸ Tafonao and Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial."

Tantangan Pak di Era *Post Truth*

Era *Post Truth* yang ditandai oleh dominasi emosi dan keyakinan pribadi atas fakta objektif dalam membentuk opini publik, telah menciptakan tantangan signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia di mana keberagaman agama dan budaya menjadi ciri utama, PAK menghadapi tugas ganda yaitu mempertahankan integritas ajaran Kristen sambil mempromosikan toleransi dan menciptakan harmoni sosial.

Salah satu tantangan utama PAK di era *Post Truth* adalah relativisme kebenaran, di mana semua pandangan dianggap sama valid, sehingga melemahkan otoritas ajaran Kristen sebagai sumber kebenaran absolut. Menurut Brian Leiter, era *Post Truth* ditandai oleh “krisis epistemik” yang mengguncang kepercayaan terhadap otoritas tradisional, termasuk institusi keagamaan.²⁹ Dalam konteks PAK hal ini mempersulit pengajaran doktrin Kristen, seperti kebenaran Alkitabiah, karena siswa cenderung mempertanyakan validitasnya di tengah narasi alternatif yang berlimpah di media sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, PAK perlu mengintegrasikan pendekatan berpikir kritis yang memungkinkan siswa mengevaluasi informasi dengan landasan nilai-nilai Kristen, seperti kebenaran dan integritas.

Tantangan kedua adalah penyebaran misinformasi atau berita *hoax*, yang memperburuk polarisasi sosial dan ketegangan antaragama di masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, PAK dihadapkan pada kebutuhan untuk mengajarkan literasi media agar siswa dapat membedakan fakta dari fiksi. PAK dapat memanfaatkan prinsip-prinsip Kristen, seperti kasih dan keadilan, untuk membimbing siswa dalam mengevaluasi informasi secara etis, sehingga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan kritis.

Polarisasi sosial yang diperparah oleh narasi *Post Truth* di media sosial, merupakan tantangan lain bagi PAK. Media sosial sering kali memperkuat *echo chambers*, di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sesuai dengan keyakinan mereka, sehingga meningkatkan intoleransi terhadap kelompok lain. Menurut Rinaldi dalam jurnalnya *Polarisasi Dan Pembentukan Opini Publik Di Media Sosial Selama Pilkada Sumatera Barat (Sumbar) 2024*, polarisasi berbasis agama di Indonesia sering kali dipicu oleh narasi yang memecah belah di platform digital, yang menantang pendidikan agama untuk mempromosikan toleransi.³⁰ Dalam konteks ini PAK memiliki peran strategis untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti kasih sesama (Markus 12:31) dan kerendahan hati, yang dapat menjadi dasar untuk dialog antaragama. Dengan mengadopsi pendekatan antaragama, PAK dapat membantu siswa memahami dan menghormati keberagaman, sehingga mengurangi polarisasi sosial.

Meskipun tantangan ini signifikan era *Post Truth* juga membuka peluang bagi PAK untuk berinovasi. Minat generasi muda terhadap spiritualitas, meskipun di luar struktur

²⁹ Brian Leiter, “Free Speech on the Internet: The Crisis of Epistemic Authority,” *Daedalus* 153, no. 3 (August 2024): 91–104, https://doi.org/10.1162/daed_a_02091.

³⁰ Rinaldi, Dalmenda M.A, and Revi Marta, “POLARISASI DAN PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK DI MEDIA SOSIAL SELAMA PILKADA SUMATERA BARAT (SUMBAR) 2024,” *CARAKA: Indonesia Journal of Communicatio* 5, no. 2 (2024): 205–14, <https://doi.org/10.25008/caraka>.

agama tradisional, memberikan peluang untuk menarik mereka ke dalam diskusi tentang iman dan kebenaran. Kia dan Gilbert dalam bukunya mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini mencari makna spiritual yang autentik, yang dapat dimanfaatkan oleh pendidikan agama untuk membangun engagement yang bermakna.³¹ PAK dapat memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial, untuk menyebarkan nilai-nilai Kristen secara kreatif, misalnya melalui konten yang mempromosikan kasih dan kebenaran. Selain itu penguatan literasi media dalam kurikulum PAK dapat membekali siswa untuk menjadi agen perubahan yang kritis dan bertanggung jawab di tengah masyarakat majemuk.

Strategi Pak Dalam Masyarakat Majemuk di Era *Post Truth*

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia menghadapi tantangan unik dalam masyarakat majemuk di era *Post Truth* oleh karena itu PAK harus merumuskan strategi yang inovatif untuk mempertahankan integritas ajaran Kristen sambil mempromosikan harmoni sosial dan menangkai dampak negatif dari misinformasi serta polarisasi. Berfokus pada pendekatan yang kontekstual dan inklusif, strategi PAK harus dapat mengcover kebutuhan setiap umat dalam menghadapi Masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristen Universal

Salah satu strategi utama PAK adalah mengintegrasikan nilai-nilai Kristen universal, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian, ke dalam kurikulum untuk membangun jembatan dengan komunitas agama lain. Nilai-nilai ini, yang berakar pada ajaran Kristus seperti kasih sesama (Matius 22:39), memiliki resonansi lintas agama dan dapat memfasilitasi dialog dalam masyarakat majemuk. Penelitian oleh Almarisa Dkk menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai universal dalam pendidikan agama Kristen dapat memperkuat kohesi sosial dengan menekankan kesamaan antaragama tanpa mengorbankan identitas keagamaan.³² PAK dapat menerapkan strategi ini melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa menganalisis isu sosial kontemporer, seperti kemiskinan atau konflik, dengan menggunakan perspektif kasih dan keadilan Kristen. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi iman Kristen dalam konteks plural tanpa memicu konflik identitas, sekaligus menangkai narasi *Post Truth* yang memecah belah.

Pelibatan Komunitas Lintas Agama

PAK dapat memperluas dampaknya dengan melibatkan komunitas lintas agama melalui kegiatan ekstrakurikuler atau inisiatif sosial yang mempromosikan kolaborasi antar kelompok. Penelitian oleh Itmamul Fahmi dalam *Journal Scientific of Mandalika* menyoroti bahwa kegiatan lintas agama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dapat

³¹ A. Dan Kia and Gilbert Timothy Majesty, *Kontruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi* (Bandung: Widinia Media Utama, 2025), 3.

³² Almarisa Berutu et al., "MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024), <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

mengurangi prasangka dan membangun pemahaman bersama di masyarakat majemuk. Strategi ini dapat diwujudkan melalui program seperti bakti sosial antaragama, lokakarya tentang toleransi, atau forum diskusi yang mengundang tokoh dari berbagai agama untuk berbagi pandangan.³³ Dengan merujuk pada ajaran Kristen tentang menjadi “garam dan terang dunia” (Matius 5:13-14), PAK dapat mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian di tengah polarisasi era *Post Truth*. Pelibatan komunitas ini juga membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi lintas budaya yang esensial untuk menavigasi tantangan keberagaman.

Penguatan Pendekatan Reflektif Berbasis Alkitab

Pendekatan reflektif berbasis Alkitab merupakan strategi penting untuk membantu siswa menghubungkan ajaran Kristen dengan tantangan era *Post Truth*, seperti relativisme kebenaran. Dengan mendorong siswa untuk merefleksikan teks Alkitab, seperti perintah untuk “mencari kebenaran” (Yohanes 8:32), PAK dapat membimbing mereka dalam memahami kebenaran Alkitabiah di tengah narasi yang bersaing. Menurut Yornan Masinambow menyatakan bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat reflektif, pengembangan dan pemeliharaan jiwa bertujuan untuk menciptakan transformasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan mampu berkontribusi dalam suasana demokratis. Pendekatan reflektif ini mengacu pada cara ajaran Kristen mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi kehidupan manusia, dengan mengajak peserta didik untuk membuat komitmen yang mendalam terhadap proses pembelajaran melalui refleksi pribadi.³⁴ Implementasi strategi ini dapat melibatkan diskusi kelompok tentang bagaimana nilai-nilai Kristen, seperti kejujuran dan kasih, dapat diterapkan dalam menanggapi isu seperti *hoax* atau konflik sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat iman siswa tetapi juga membekali mereka dengan kerangka etis untuk menghadapi kompleksitas era digital.

Pemanfaatan Narasi Digital Positif

Era *Post Truth* ditandai oleh dominasi media sosial yang sering kali menjadi sarana penyebaran misinformasi. PAK dapat memanfaatkan platform digital untuk menciptakan narasi positif yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Seperti dalam penelitian oleh Rinaldi Dkk yang mengungkapkan bahwa konten digital yang berbasis nilai-nilai positif dapat melawan narasi negatif dan memperkuat

³³ Itmamul Fahmi, “Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa Yang Damai Dan Toleran;,” *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 6, no. 3 (February 2025): 3, <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp579-597>.

³⁴ Yornan Masinambow, “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG KRITIS SEKALIGUS REFLEKTIF,” *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 2, <https://doi.org/10.51667/djpk.v2i2.693>.

harmoni sosial di masyarakat majemuk Indonesia.³⁵ Strategi ini dapat diwujudkan melalui pembuatan konten digital, seperti video inspiratif, podcast tentang iman Kristen, atau kampanye media sosial yang mempromosikan toleransi. Dengan merujuk pada Amanat Agung (Matius 28:19-20), PAK dapat mengadopsi misi digital untuk menyebarkan pesan Kristen yang inklusif, menjangkau generasi muda yang aktif di ruang digital. Selain itu, guru PAK dapat melatih siswa untuk menjadi kreator konten yang bertanggung jawab, yang menggunakan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai positif dan melawan narasi yang memecah belah.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat majemuk Indonesia di era *Post Truth* memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab sosial, sekaligus mempromosikan harmoni dalam keberagaman. Dinamika masyarakat majemuk Indonesia yang bersinggungan langsung dengan era post-truth menempatkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada persimpangan yang krusial. Artikel ini menyimpulkan bahwa PAK tidak lagi dapat beroperasi sekadar sebagai wadah transmisi doktrinal, melainkan harus bertransformasi menjadi ruang dialektika yang membentuk daya nalar kritis dan resiliensi spiritual umat. Berakar pada landasan teologis Alkitabiah, esensi PAK terbukti mampu merespons relativisme kebenaran dan polarisasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai kasih, keadilan, serta toleransi.

Dalam menghadapi disrupsi informasi, tulisan ini merekomendasikan empat strategi implementatif: (1) reorientasi pendidikan berbasis nilai universal, (2) pelibatan komunitas lintas agama secara praksis, (3) pendekatan reflektif-kritis terhadap teks Alkitab untuk membongkar narasi menyesatkan, dan (4) pemanfaatan ruang digital untuk menyemai narasi-narasi teologis yang inklusif dan damai.

Pada akhirnya strategi integratif ini mengukuhkan fungsi PAK sebagai instrumen vital dalam merawat kohesi sosial. Melalui pendidik dan institusi yang adaptif, PAK diharapkan mampu melahirkan generasi Kristen yang tidak hanya kokoh secara identitas iman, tetapi juga cakap mengambil peran sebagai agen perdamaian (peacemakers) di tengah labirin misinformasi dan pluralitas abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Alif, Muhammad, and Olih Solihin. *KAJIAN TINJAUAN LITERATUR DALAM PENELITIAN SOSIAL*. 11, no. 2 (2023).
- Alkitab SABDA. "Ulangan 6:6-7 (TB)." Accessed June 16, 2025. https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=ulangan%206:6-7*&mode=text.

³⁵ M.A and Marta, "POLARISASI DAN PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK DI MEDIA SOSIAL SELAMA PILKADA SUMATERA BARAT (SUMBAR) 2024."

- Azzuhri, Muhandis. "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)." *Edukasia Islamika* 10, no. 1 (June 2012): 69237.
- Barth, Fredrik. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. United States of America: Waveland Press, 1998.
- Berutu, Almarisa, Mory Nadya Ompusunggu, Sukma Sianturi, and Mangido Nainggolan. "MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Betris, Jeza, Nicolaus Stevanus Kalumbah, and Sarmauli. "REFLEKSI TEOLOGIS MENGGUNAKAN SHARING CHRISTIAN PRAKTIS (SCP) DALAM PENDIDIKAN KRISTEN." *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 5 (2025). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpi/issue/view/730>.
- Dami, Zummy Anselmus. "Pedagogi Shalom: Analisis Kristis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (February 2019): 1. <https://doi.org/10.22146/jf.42315>.
- Dan Kia, A., and Gilbert Timothy Majesty. *Kontruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Bandung: Widinia Media Utama, 2025.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Melawan Covid-19 dengan Agama dan Sains (Medis) untuk Normal Baru Di Indonesia." *Pre-Print Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, 1-10.
- Delahoya, Samuel. "Fondasi Pendidikan Agama Kristen Menurut Filsafat Rasionalisme." *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 2024): 172-83. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i2.94>.
- Fahmi, Itmamul. "Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa Yang Damai Dan Toleran." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 6, no. 3 (February 2025): 3. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp579-597>.
- Fernando, Andreas, and Carolina Etnasari Anjaya. "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (March 2022): 1. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>.
- Furnivall, J. s. *Netherlands India A Study Of Plural Economy*. Cambridge At The University Press, 1967. <http://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.532689>.
- Koukounaras-Liagkis, Marios. "Religion and Religious Diversity within Education in a Social Pedagogical Context in Times of Crisis: Can Religious Education Contribute to Community Cohesion?" *International Journal of Social Pedagogy* 4, no. 1 (January 2015): 1. <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2015.v4.1.007>.
- Leiter, Brian. "Free Speech on the Internet: The Crisis of Epistemic Authority." *Daedalus* 153, no. 3 (August 2024): 91-104. https://doi.org/10.1162/daed_a_02091.
- Leong, Rufina. "PENDIDIKAN KRISTEN DI ABAD ERA GLOBALISASI: STRATEGIC TEACHING AND LEARNING YANG BERORIENTASI KEPADA STUDENTS-

- CENTERED." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 29–40. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.52>.
- Masinambow, Yornan. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG KRITIS SEKALIGUS REFLEKTIF." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 2021): 2. <https://doi.org/10.51667/djpk.v2i2.693>.
- Mes, Melyar, Gusti Sette, Rianto Metboki, and Levi Lefta. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.52960/jd.v2i2.150>.
- Mochamad Taufik, Cevi, and Nana Suryana. *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
- Nur'afra, Atikah, Fadillah Manda Permata, Mutiara Nasjwa Maharani, Soemarto Putri, Salsaliza Nurfitri Solehah, and Asep Rudi Nurjaman. "LITERASI MEDIA UNTUK MELAWAN HOAKS." *Sindoro Cendikia Pendidikan* 3, no. 11 (2024): 112–23.
- Nurhayati, Ifa, and Lina Agustina. "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya." *Akademika* 14, no. 01 (June 2020): 01. <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>.
- Pedersen, Lene. "Religious Pluralism in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (October 2016): 387–98. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.
- Purba, Herman, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (April 2023).
- Rahman, M. Taufiq. *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*. 1st ed. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Rakim, Ristan, Frimsi Wohon, Eva Wahyuni, Anita Grays Freideliën Pantow, and Hermin Ranting. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital." *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (June 2025): 1–19. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.155>.
- Rinaldi, Dalmenda M.A, and Revi Marta. "POLARISASI DAN PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK DI MEDIA SOSIAL SELAMA PILKADA SUMATERA BARAT (SUMBAR) 2024." *CARAKA: Indonesia Journal of Communicatio* 5, no. 2 (2024): 205–14. <https://doi.org/10.25008/caraka>.
- Saputra, Andy. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM KURIKULUM MERDEKA." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4, no. 3 (Oktober 2024): 695–704.
- Sihotang, Hermanto. "Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi Covid-19." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 2. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.16>.
- Tafonao, Talizaro, and Prasetyo Yuliyanto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (June 2020): 1. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30>.

- USA, Oxford University Press-. "Oxford Dictionaries Word of the Year 2016." Accessed June 15, 2025.
https://www.prweb.com/releases/oxford_dictionaries_word_of_the_year_2016/prweb13849756.htm.
- Zet, Ronaldinno Zet Ronaldinno. "Kajian Prinsip-Prinsip Penggembalaan Yang Efektif Dalam Yohanes 10:1-21 Dan Implikasinya Pada Keberadaan Jemaat Modern." *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 2023): 105–20. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.58>.